

Analisis Perencanaan dan Pengendalian Pengadaan Obat Berdasarkan Metode ABC di Apotek Berkah Dalem 2 Kabupaten Semarang

Anik Setyowati¹, Fransisca Gloria^{2*}, Anisa Devi Kharisma Wibowo³,
Gilang Rizki Alfarizi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Farmasi, Universitas Telogorejo, Semarang, Indonesia
Email: fransisca@stikestelogorejo.ac.id

Abstrak

Apotek berperan penting dalam pelayanan kesehatan dengan menyediakan obat yang berkualitas dan aman, namun ketersediaan stok obat yang tidak merata masih menjadi tantangan utama. Ketersediaan stok obat yang tidak merata masih menjadi permasalahan dalam memenuhi kebutuhan melaksanakan upaya pelayanan kesehatan, dimana masih banyak keluhan tentang kekosongan dan kelebihan stok obat. Upaya untuk menjamin kelengkapan obat dan efisiensi anggaran perlu dilakukan analisa saat perencanaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Berkah Dalem 2 menggunakan metode analisis Always Better Control (ABC), Hasil analisis menunjukkan bahwa Apotek Berkah Dalem 2 memiliki 1168 item obat dengan total nilai investasi Rp 300.191.907,50. Pengelompokan obat berdasarkan metode ABC kelompok A adalah sebanyak 265 item obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 212.829.375,00 atau 70,90% dari total keseluruhan investasi, dengan jumlah penjualan 256 item obat atau 22.69% dari 1168 item dari total investasi obat. Kelompok B adalah sebanyak 315 item obat dengan nilai Rp. 60.254.800,00 atau 20,07% dari total keseluruhan investasi, dengan jumlah penjualan 315 item obat atau 26.97% dari 1168 item obat. Kelompok C adalah sebanyak 588 item obat dengan nilai Rp. 27.107.733 ,00 atau 9,03 % dari total keseluruhan investasi ,dengan jumlah penjualan 588 item obat atau 50.34 % dari 1168 item obat. Metode ABC terbukti efektif dalam mengelompokkan obat berdasarkan nilai investasinya dan membantu apotek menetapkan prioritas pengadaan, pengendalian, serta alokasi anggaran yang lebih efisien. Penelitian ini berkontribusi dalam manajemen farmasi terkait efisiensi anggaran dan perencanaan stok obat.

Kata Kunci: Apotek, Item Obat, Metode ABC, Nilai Investasi

Abstrak

Pharmacy play an important role in health services by providing quality and safe drugs, but the uneven availability of drug stocks remains a major challenge. The uneven availability of drug stocks remains a problem in meeting the needs of implementing health service efforts, where there are still many complaints about empty and excess drug stocks. Efforts to ensure drug availability and budget efficiency need to be analyzed during planning. This study aims to analyze drug planning and procurement at Berkah Dalem 2 Pharmacy using the Always Better Control (ABC) analysis method. The results of the analysis show that Berkah Dalem 2 Pharmacy has 1168 drug items with a total investment value of Rp. 300,191,907.50. Drug grouping based on the ABC method group A is as many as 265 drug items with an investment value of Rp. 212,829,375.00 or 70.90% of the total investment, with the number of sales of 256 drug items or 22.69% of 1168 items of total drug investment. Group B is as many as 315 drug items with a value of Rp. 60,254,800,000.00, or 20.07% of the total investment, with sales of 315 drugs, or 26.97% of the 1,168 drugs. Group C consists of 588 drugs, valued at Rp. 27,107,733.00, or 9.03% of the total investment, with sales of 588 drugs, or 50.34% of the 1,168 drugs. The ABC method has proven effective in grouping medications based on their investment value and helping pharmacies establish priorities in procurement, control, and more efficient budget allocation. This research contributes to pharmaceutical management related to budget efficiency and drug stock planning.

Keywords: Pharmacy, Drug Items, ABC Method Investment Value.

1. PENDAHULUAN

Apotek memiliki peran strategis dalam sistem pelayanan kesehatan karena menjadi fasilitas terdepan dalam menjamin akses masyarakat terhadap obat. Ketersediaan obat yang tepat jenis, tepat jumlah, dan tepat waktu merupakan indikator penting mutu pelayanan kefarmasian. Ketidakseimbangan persediaan obat tidak hanya berdampak pada kelancaran pelayanan, tetapi juga dapat memengaruhi kepercayaan pasien terhadap apotek sebagai penyedia layanan kesehatan. (Noviani, 2019) Pelayanan kefarmasian di apotek tidak hanya berfokus pada kegiatan dispensing, tetapi juga mencakup pengelolaan obat secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, hingga pengendalian persediaan. Pengelolaan obat yang baik sangat menentukan keberlangsungan pelayanan kesehatan serta tingkat kepuasan pasien, karena ketersediaan obat yang tepat jenis, tepat jumlah, dan tepat waktu merupakan salah satu indikator mutu pelayanan kefarmasian (Kemenkes RI, 2019). Manajemen pengendalian, perancangan, dan penyediaan obat yang tepat penting dilakukan untuk memastikan jumlah persediaan obat sesuai dengan kebutuhan, sehingga pelayanan kesehatan dapat terpenuhi dengan mutu yang terjamin serta tersedia saat diperlukan. Perencanaan dan pengadaan obat yang tidak efektif dapat menyebabkan kelebihan atau kekosongan stok obat, yang berdampak pada kepuasan pasien dan potensi keuntungan apotek. Perencanaan merupakan proses memilih dan menetapkan jenis serta jumlah obat yang dibutuhkan dengan tujuan meningkatkan efisiensi pemakaian obat secara rasional dan teratur, sekaligus memperoleh perkiraan kebutuhan obat secara lebih tepat (Edy, 2017). Penumpukan stok obat berlebihan meningkatkan biaya pembelian dan penyimpanan, serta risiko kerusakan atau kadaluarsa obat (Khaerunnisa & Adriansyah, 2022). Ketersediaan stok obat yang mengalami kekosongan menyebabkan permintaan pasien atau konsumen tidak terpenuhi, sehingga menyebabkan ketidakpuasan terhadap layanan farmasi. Kerugian lain akibat hal itu, adalah apotek kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan. Penumpukan stok yang berlebihan menyebabkan peningkatan dana pembelian obat, biaya penyimpanan yang tinggi, persentase mendapatkan keuntungan menjadi lebih kecil karena obat memiliki resiko rusak atau kadaluarsa (Satibi et al., 2016a). Salah satu upaya untuk memastikan penyediaan obat dan analisis terkait obat serta efisiensi anggaran perlu dilakukan sejak tahap perencanaan. Tahapan perencanaan berperan membantu menyeimbangkan kebutuhan dengan dana yang tersedia, Evaluasi perencanaan dapat dilakukan dengan metode analisis *Always Better Control* (ABC) Analisis ABC merupakan metode yang sangat berguna untuk melakukan pemilihan, penyediaan, manajemen, distribusi, dan penggunaan obat yang rasional. Metode *Always Better Control* (ABC) merupakan analisis yang didasarkan pada nilai ekonomi suatu barang, analisis ini digunakan sebagai alat pemantauan terhadap perencanaan yang telah disusun. Hal tersebut penting karena apabila suatu obat digunakan dalam jumlah besar dengan harga tinggi, maka akan menyerap porsi anggaran yang cukup signifikan melalui analisis ABC, dapat diidentifikasi jenis-jenis obat yang paling banyak memerlukan biaya (Putri et al., 2024). Metode ini sangat berguna di dalam memfokuskan perhatian manajemen terhadap penentuan jenis barang yang paling penting dan perlu diprioritaskan dalam persediaan .

Metode analisis ABC merupakan metode pembuatan kelompok atau penggolongan berdasarkan perangkat nilai dari nilai tertinggi hingga terendah dan dibagi menjadi 3 kelompok besar yang disebut kelompok A memiliki nilai investasi tinggi, kelompok B memiliki nilai investasi sedang dan kelompok C memiliki nilai investasi memiliki nilai investasi rendah (Dursa & Arslan, 2022). Metode analisis ABC adalah analisis yang mengidentifikasi jenis obat yang membutuhkan biaya atau anggaran terbanyak karena pemakaian atau harga yang mahal dengan cara pengelompokkan. Kelompok merupakan kelompok jenis item obat yang jumlah nilai rencana pengadaannya menunjukkan penyerapan dana sekitar 70% dari jumlah dana obat keseluruhan. Kelompok B merupakan kelompok jenis item obat yang jumlah nilai rencana pengadaan menunjukkan penyerapan dana sekitar 20%. Pengendalian persediaan tidak terlalu ketat seperti kelompok A, namun laporan penggunaannya dan sisa obatnya harus tetap dilaporkan sehingga pengendalian persediaan selalu dapat dikontrol (Yilmaz, 2019). Kelompok C merupakan kelompok jenis item obat yang jumlah nilai rencana pengadaannya menunjukkan penyerapan dana sekitar 10% dari jumlah dana obat keseluruhan (Fatimah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai perencanaan dan pengadaan Obat Di Apotek Rasyifa Kota Depok. Pengelolaan perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Rasyifa Kota Depok

berdasarkan analisis ABC untuk kelompok A terdiri dari 152 item obat dengan nilai pemakaian sebesar 24,45% dan nilai investasi Rp. 609.746.500,00 dari total biaya keseluruhan. Kelompok B terdiri dari 163 item dengan nilai pemakaian 26,20% dan nilai investasi Rp.171.798.500,00 dari total biaya keseluruhan. Sedangkan untuk obat kelompok C terdiri dari 307 item dengan nilai pemakaian 49,35% dan nilai investasi Rp. 77.918.300,00 (Aulia et al., 2021). Hasil penelitian ini dapat menunjukkan prioritas obat dalam perencanaan kebutuhan atau pengadaan obat perlu dikurangi atau dihilangkan terkait anggaran yang tersedia sehingga perencanaan obat menjadi secara efektif dan efisien.

Apotek Berkah Dalem 2 Kabupaten Semarang merupakan salah satu apotek yang menyediakan berbagai jenis obat dan perbekalan farmasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah item obat dan variasi sediaan farmasi yang tersedia, pengelolaan persediaan menjadi semakin kompleks. Tanpa adanya sistem pengendalian yang tepat, apotek berpotensi mengalami permasalahan seperti kelebihan stok pada beberapa item obat dan kekosongan stok pada item lainnya. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk mengevaluasi perencanaan dan pengadaan obat di apotek tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian perencanaan dan pengadaan obat serta untuk menganalisis klasifikasi kelompok obat berdasarkan nilai investasi di apotek berkah dalam 2 menggunakan metode Metode Analisis *Always Better Control* (ABC). Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan kelompok obat berdasarkan nilai investasinya serta mengevaluasi kontribusi masing-masing kelompok terhadap total anggaran pengadaan obat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola penggunaan dan investasi obat, serta menjadi dasar dalam meningkatkan efektivitas perencanaan dan pengendalian persediaan obat di apotek sehingga dapat mendukung pelayanan kefarmasian yang optimal dan berkelanjutan. Selain itu hal ini diharapkan peneliti dapat menerapkan metode tersebut menjadi suatu solusi untuk meningkatkan perencanaan dan pengendalian persediaan sehingga obat tidak mengalami kekurangan atau kelebihan persediaan obat yang dibutuhkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *studi non eksperimental deskriptif* yang menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data *retrospektif* mengenai penjualan obat di Apotek Berkah Dalem 2, Kabupaten Semarang. Sampel penelitian mencakup seluruh persediaan farmasi yang digunakan atau terjual selama periode satu tahun, dari Bulan Maret 2024 hingga Bulan Februari 2025. Penelitian dilaksanakan antara Maret dan April 2025 di Apotek Berkah Dalem 2, Kecamatan Pringapus.

Bahan dan alat

Bahan yang digunakan adalah data penjualan obat selama periode Bulan Maret 2024 hingga Bulan Februari 2025, sedangkan alat yang digunakan meliputi kartu stok, komputer, faktur dan surat pemesanan.

Analisis metode ABC

Data diolah menggunakan *microsoft excel* dengan menentukan kelompok A, kelompok B, dan Kelompok C, yang diperoleh dari hitungan jumlah nilai barang yang dibutuhkan untuk masing-masing sediaan farmasi dengan cara mengalikan jumlah Sediaan Farmasi dengan harga Sediaan Farmasi. Tentukan peringkat mulai dari yang terbesar dananya sampai yang terkecil. Hitung persentasenya terhadap total dana yang dibutuhkan. Hitung akumulasi persennya. Sediaan Farmasi kelompok A termasuk dalam akumulasi 70% (jumlah pemakaian dana kurang lebih 70%). Sediaan Farmasi kelompok B termasuk dalam akumulasi 71-90% (jumlah pemakaian dana kurang lebih 20%). Sediaan Farmasi kelompok C termasuk dalam akumulasi 91-100% (jumlah pemakaian dana kurang lebih 10%). Data yang digunakan adalah penjualan obat pada bulan Maret 2024 sampai Februari 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode Analisis metode ABC untuk menganalisis pengadaan obat. Metode tersebut menilai aspek keuangan dengan mengelompokkan obat berdasarkan nilai aset dari yang terendah hingga tertinggi (Herrawati et al., 2022). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data

penjualan obat di Apotek Berkah Dalem 2 dalam satu tahun yakni pada bulan Maret 2024 hingga bulan Februari 2025. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 1168 jenis obat yang terjual Selama periode satu tahun item obat dan persediaan farmasi, termasuk berbagai bentuk sediaan (sirup, tablet, kapsul, kaplet, salep, suppositoria, obat tetes, injeksi) serta alat kesehatan, baik yang berupa obat paten maupun generik. Pengendalian persediaan berkaitan dengan aktivitas pengaturan persediaan agar dapat menjamin ketersediaan stok dan pelayanannya kepada pasien. Salah satu jenis pengendalian persediaan adalah dengan metode analisis ABC. Metode analisis ABC ini menekankan kepada persediaan yang mempunyai nilai pemakaian yang relatif tinggi atau mahal (Satibi et al., 2016b). Metode analisis ABC sangat membantu dalam sistem pengelolaan atau manajemen obat, yaitu menentukan tingkat prioritas nilai pemakaian atau harga obat serta menentukan alokasi anggaran dimana hanya sebagian kecil atau beberapa jenis persediaan farmasi yang digunakan. Suatu jenis persediaan farmasi dapat memakan anggaran besar karena penggunaannya banyak, atau harganya mahal (Kemenkes RI, 2023)

Hasil pengelompokan sediaan farmasi berdasarkan metode analisis ABC berdasarkan nilai Investasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengelompokan Obat dengan Metode ABC Berdasarkan Nilai Investasi

Kelompok	Jumlah Item Obat	Persentase(%)	Nilai Investasi	Persentase(%)
A	265	22,69	Rp.212.829.375,00	70,90
B	315	26,97	Rp. 60.254.800,00	20,07
C	588	50,34	Rp. 27.107.733,00	9,03
Jumlah	1168	100	Rp.300.191.908,00	100,00

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan terdapat 1168 item obat yang terjual dengan nilai total investasi sebesar Rp. 300.191.908,00 selama penjualan periode Maret 2024-Februari 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kelompok A merupakan kelompok item obat yang mempunyai total investasi paling tinggi diantara lainnya, yaitu sebesar Rp 212.829.375,00 atau 70,90% dari total keseluruhan investasi, dengan jumlah 265 item obat atau 22.69% dari 1168 item obat. Kelompok A adalah obat yang sering terjual atau *fast moving*, jumlah pemakaian obat tertinggi dan menyerap dana yang paling besar, sehingga kelompok A memerlukan perencanaan dan pengadaan yang ketat agar tidak terjadi kekosongan atau kelebihan item obat sehingga mempengaruhi pelayanan dan pendapatan di Apotek (Jobira et al., 2021). Kelompok A harus lebih difokuskan dalam hal pengawasan, dimana obat kelompok ini memiliki penyerapan keuangan perusahaan yang sangat tinggi, jadi apabila terjadi kesalahan dalam hal pengawasan maka kerugian yang ditimbulkan akan besar. Kelompok A ini memerlukan pemantauan yang ketat, sistem pencatatan yang komplit dan akurat. Beberapa contoh obat yang termasuk kelompok A antara lain Cataflam 50 mg, Paratusin tab, Voltadex tab, Dexamethason Harsen 0.5 mg dan Zoralin tab. Apotek dapat menjadikan hasil analisis ABC sebagai dasar dalam penentuan prioritas pemesanan kepada distributor. Obat kelompok A sebaiknya mendapatkan prioritas utama dalam proses pengadaan, terutama ketika terjadi keterbatasan dana atau keterlambatan distribusi dari pemasok. Dengan demikian, risiko kekosongan obat yang berdampak langsung pada pelayanan pasien dapat diminimalkan.

Kelompok B merupakan kelompok item obat yang mempunyai total investasi sedang diantara lainnya, yaitu sebesar Rp 60.254.800,00 atau 20,07% dari total keseluruhan investasi, dengan jumlah 315 item obat atau 26.97% dari 1168 item obat. Kelompok B adalah obat dengan jumlah pemakaian sedang dan tingkat perencanaan dan pengadaan lebih rendah dibandingkan dengan obat kelompok A, meskipun demikian obat kelompok B harus tetap terperinci dalam pelaporannya penggunaan dan sisa obat setiap bulannya untuk monitoring dilakukan secara berkala setiap 1-3 bulan sekali (Burhan et al., 2019). Kelompok B berperan sebagai kelompok penyeimbang antara kelompok A dan C. Pengelolaan kelompok B dapat dilakukan dengan tingkat pengawasan sedang, misalnya melalui evaluasi stok secara bulanan. Meskipun nilai investasinya tidak sebesar kelompok A, obat kelompok B tetap memiliki kontribusi penting dalam pelayanan kefarmasian sehingga ketersediaannya perlu dijaga secara konsisten. Stok item obat untuk kelompok A dan kelompok B hendaknya ditekan serendah mungkin untuk memudahkan pengendaliannya, namun kelompok C memerlukan strategi pengelolaan

yang berbeda. Meskipun jumlah itemnya paling banyak, nilai investasi kelompok ini relatif kecil. Namun, kelompok C memiliki potensi risiko penumpukan stok dan kadaluwarsa yang cukup tinggi apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, apotek perlu melakukan evaluasi terhadap keberlanjutan pengadaan obat kelompok C, persediaannya tetap dapat mencukupi kebutuhan pelayanan obat. Beberapa contoh obat yang termasuk kelompok B antara lain Nocandis drop, OBH Combi Berdahak syr, Viostin DS dan Ventolin nebul 2.5 mg, Natur E skin Start 100 IU.

Kelompok C merupakan kelompok item obat yang mempunyai total investasi paling rendah diantara yang lainnya, yaitu sebesar Rp 27.107.732,50 atau 9,03 % dari total keseluruhan investasi dengan jumlah penjualan 588 item obat atau 50,34 % dari 1168 item obat. Obat kelompok C merupakan obat yang menyerap anggaran paling sedikit dan jumlah pemakaian obat yang paling sedikit (*slow moving*). Kelompok C harus selalu dilakukan pengecekan dan pengawasan, sehingga persediaan tidak terlalu banyak, untuk obat-obat dalam kelompok C ini sebaiknya dilakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah item obat. Hal tersebut untuk menghindari sediaan kadaluarsa dan mengalami kerugian akibat tingginya biaya penyimpanan. Pengawasan fisik obat dan dapat dilakukan 6 sampai 12 bulan sekali untuk mencegah terjadinya obat kadaluwarsa dan kekosongan obat (Burhan et al., 2019). Beberapa contoh obat yang termasuk kelompok C antara lain Bronex tab, Hada Angin Madu sirup herbal, Faxiden 20 mg dan Amlodipin Indofarma 5 mg, madurasa Rasa Original box, Redoxn Trole Action Rasa Jeruk.

Berdasarkan analisis metode ABC berdasarkan nilai investasi dan diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok A memerlukan sumber dana pembelian item obat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok C, selain itu kelompok A yang dibandingkan kelompok B dan C harus dilakukan pengendalian yang ketat dan perhatian khusus (Heizer et al., 2020). Menurut data yang diperoleh nilai investasi dan jumlah item penjualan obat, dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah item penjualan/transaksi obat sebanding dengan nilai investasi yang diberikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa obat-obat dengan investasi yang besar memiliki tingkat perputaran yang cepat atau tergolong dalam kategori fast moving (kelompok A). Obat-obat yang memiliki penyerapan nilai investasi rendah juga menunjukkan perputaran yang lambat dan dapat dikategorikan dalam kelompok pergerakan sedang (Kelompok B) atau lambat (kelompok C) (Febrieta et al., 2024).

Kelompok A memerlukan investasi yang sangat besar, sehingga perlu dilakukan pengelolaan persediaan yang cermat. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya penumpukan stok, karena obat dengan nilai investasi tinggi akan menimbulkan biaya penyimpanan yang besar. Untuk menekan biaya tersebut, pemesanan sebaiknya dilakukan secara berkala dengan jumlah yang lebih sedikit. Kelompok A, kelompok B dan kelompok C menunjukkan bahwa semakin sedikit jumlah item obat maka semakin tinggi nilai investasi. Pengendalian persediaan yang tidak terkendali, dapat menimbulkan beberapa masalah. Ketidakterkendalian dalam pengelolaan stok dapat menyebabkan peningkatan dalam penyimpanan atau kelebihan stok, mengakibatkan produk tidak terjual dalam waktu yang cepat sehingga berpotensi untuk kadaluwarsa, sehingga menghasilkan kerugian (Paputungan et al., 2024). Di sisi lain, jika persediaan terlalu sedikit, maka akan timbul kekosongan obat atau *stock out*. Kondisi ini terjadi ketika stok barang tidak tersedia saat dibutuhkan oleh pelanggan, sehingga dapat menurunkan kepuasan pelanggan dan mempengaruhi reputasi apotek. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang efektif dan terkendali merupakan hal yang krusial untuk menghindari kedua kerugian tersebut dan memastikan operasional bisnis berjalan dengan optimal. Menurut data yang diperoleh nilai investasi dan jumlah item penjualan obat, dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah item penjualan/transaksi obat sebanding dengan nilai investasi yang diberikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa obat-obat dengan investasi yang besar memiliki tingkat perputaran yang cepat atau tergolong dalam kategori fast moving (kelompok A). Obat-obat yang memiliki penyerapan nilai investasi rendah juga menunjukkan perputaran yang lambat dan dapat dikategorikan dalam kelompok pergerakan sedang (Kelompok B) atau lambat (kelompok C).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode ABC efektif dalam membantu fasilitas pelayanan kesehatan mengidentifikasi prioritas pengelolaan persediaan obat. Dengan mengetahui distribusi nilai investasi, apotek dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan fokus pada item yang memberikan dampak

terbesar terhadap pelayanan dan keuangan. Metode ABC juga dapat dikombinasikan dengan metode lain, seperti VEN atau EOQ, untuk menghasilkan sistem pengendalian persediaan yang lebih komprehensif. Informasi yang dihasilkan dari analisis ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pengadaan, pengendalian stok, serta evaluasi kinerja manajemen kefarmasian. Dengan demikian, apotek diharapkan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran, mengurangi risiko kerugian, dan memberikan pelayanan yang lebih optimal kepada masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis perhitungan metode ABC pengelompokan obat dengan metode ABC, Apotek Berkah Dalem 2 Kabupaten Semarang memiliki item obat sejumlah 1168 item obat dengan total nilai investasi Rp 300.191.907,50, terdiri dari kelompok A adalah sebanyak 265 item obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 212.829.375,00 dari total investasi obat. Kelompok B adalah sebanyak 315 item obat dengan nilai Rp. 60.2548.000,00 dari total investasi. Kelompok B adalah sebanyak 588 item obat dengan nilai Rp. 27.107.733 dari total investasi. Penerapan metode analisis ABC memungkinkan optimalisasi alokasi anggaran pengadaan dan meminimalisir resiko terjadinya kekurangan stok atau kelebihan stok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, G., Sayyidah, S., Fachriati, A. R., & Damayanti, R. (2021). Analisis ABC dalam Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Rasyifa Kota Depok. *PHRASE (Pharmaceutical Science)*, 1(1), 69–76. <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase/article/view/166>
- Burhan, M., Winarsih, S., & Harijanto, T. (2019). The Effect of Using The ABC-EOQ-ROP Method on The Frequency of Drug Emptiness in The Hospital. *Journal of Applied Management*, 17(3), 451–463. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2019.017.03.09>
- Dursa, E., & Arslan, M. (2022). ABC, VED, and ABC-VED Matrix Analyses for Inventory Management in Community Pharmacies: A Case Study. *Fabad Journal of Pharmaceutical Sciences*, 47(3), 293–300.
- Edy, B. (2017). *Efektifitas Metode ABC (Activity Based Costing) dalam Analisis Perencanaan Obat JKN di Puskesmas Dagangan Kabupaten Madiun*.
- Fatimah, Gani, S. A., & Siregar, C. A. (2022). Pengendalian Persediaan Obat dengan Metode ABC, VEN dan EOQ di Apotek Medina Lhokseumawe. *Industrial Engineering Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.53912/iej.v10i2.722>
- Febrilia, Y. C., Syuhada, S., & Rukaya, B. E. (2024). Gambaran Penjualan dan Investasi Obat Bermerek Apotek “X” Kelurahan Kampung Satu Kota Tarakan Menggunakan Analisis ABC Periode Tahun 2022. *Journal Borneo*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.57174/j.born.v4i1.124>
- Heizer, Jay., Render, Barry., & Munson, Chuck. (2020). *Operations management : sustainability and supply chain management*. Pearson.
- Herrawati, N., Frianto, D., & Amal, S. (2022). Gambaran Nilai Pakai dan Nilai Investasi Obat Menggunakan Metode ABC DI Apotek Teluk Arta Medika Periode Januari 2020-Desembar 2020. *Jurnal Buana Farma*, 2(1), 11–14. <https://doi.org/10.36805/jbf.v2i1.332>
- Jobira, T., Abuye, H., Jemal, A., & Gudeta, T. (2021). Evaluation of Pharmaceuticals Inventory Management in Selected Health Facilities of West Arsi Zone, Oromia, Ethiopia. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, 10, 1–11. <https://doi.org/10.2147/iprp.s298660>
- Kemenkes RI. (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian DiApotek*. <https://farmalkes.kemkes.go.id/?s=>

- Kemenkes RI. (2023). *Petunjuk Teknis Perencanaan Kebutuhan Obat*. Kementerian Kesehatan RI.
- Khaerunnisa, A., & Adriansyah, Moh. R. (2022). Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Kebutuhan Obat Terhadap Ketersediaan Obat di Apotek Cicaheum Farma. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(3), 338–344. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v2i3.333>
- Noviani, Lusy, S.Si, Apt, M. (2019). *Implementasi Manajemen dalam Pelayanan Kefarmasian: Vol. cetakan ke*. PT.ISFI.
- Paputungan, N. R., Citraningtyas, G., & Rundengan, G. E. (2024). Pengendalian Persediaan Obat dengan Metode EOQ dan ROP di Rsud Kotamobagu. *Pharmacon*, 13(2), 602–610. <https://doi.org/10.35799/pha.13.2024.54784>
- Putri, P. W. A., Wahyuningsih, S. S., Endrawati, S., & Rejeki, S. (2024). Evaluasi Perencanaan Obat Generik Dengan Metode ABC Di Apotek Anugrah Abadi Surakarta. *Indonesian Journal on Medical Science*, 11(1). <https://doi.org/10.55181/ijms.v11i1.467>
- Satibi, Rokhman M Rifqi, & Aditama Hardika. (2016a). *Manajemen Apotek* (Sari, Ed.). Gadjah Mada University Press.
- Satibi, Rokhman M Rifqi, & Aditama Hardika. (2016b). *Manajemen Apotek* (Sari, Ed.). Gadjah Mada University Press.
- Yilmaz, F. (2019). The drug inventories evaluation of healthcare facilities using ABC and VED analyzes. *Istanbul Journal of Pharmacy*, 48(2), 43–48. <https://doi.org/10.5152/IstanbulJPharm.2018.398141>

Halaman ini dikosongkan